



The Effect of Technopreneur Education and Entrepreneurship Motivation on Entrepreneurial interest with Self Efficacy as an Intervening Variable

Widya Febriyanti¹⁾, Bella Pricilia²⁾, Rasmewahni³⁾, Kumala Vera Dewi⁴

^{1,2,3,4)} *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya Tebing Tinggi*

Email: ¹⁾ widyafebriyanti42@gmail.com, ²⁾ bellaprisilla@gmail.com, ³⁾ rasmewahni08@gmail.com, ⁴⁾ kumalaveradewi@gmail.com

How to Cite :

Febriyanti, W., Pricilia, B., Rasmewahni, R., Dewi, K.V. (2024). The Effect of Technopreneur Education and Entrepreneurship Motivation on Entrepreneurial interest with Self Efficacy as an Intervening Variable. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 12(4). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i4>

ARTICLE HISTORY

Received [01 Juli 2024]

Revised [12 September 2024]

Accepted [3 Oktober 2024]

KEYWORDS

Technopreneur education, entrepreneurial motivation, interest in entrepreneurship, and self-efficacy

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRACT

This research aims to determine the influence of technopreneur education and entrepreneurial motivation on interest in entrepreneurship with self-efficacy as an intervening variable. This research uses a quantitative approach. The population in this study were 137 students from the Bina Karya Tebing Tinggi School of Economics who took part in technopreneur education. Sampling used purposive sampling. The results of this research show that technopreneur education has a positive effect on interest in entrepreneurship, entrepreneurial motivation has a positive effect on interest in entrepreneurship, Technopreneur education has a positive effect on self-efficacy, entrepreneurial motivation has a positive effect on self-efficacy, self-efficacy has a positive effect on interest in entrepreneurship, self-efficacy has a positive and significant effect in mediating the effect of technopreneur education on interest in entrepreneurship, Self-efficacy has a positive and significant effect on entrepreneurial motivation on entrepreneurial interest.

INTRODUCTION

Semakin meningkatnya angka pengangguran di jenjang lulusan perguruan tinggi menjadi perhatian penting untuk menumbuhkan kesadaran kepada mahasiswa untuk berwirausaha. Data Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi pengangguran terbuka tahun 2023 mencapai 6,24% atau sekitar 11.267 orang dari total populasi 180.554 orang dan dari 11.267 orang pengangguran di Tebing Tinggi didominasi oleh para lulusan sarjana. Pra-survey yang dilakukan kepada 30 mahasiswa STIE Bina Karya Tebing Tinggi menemukan bahwa para mahasiswa memiliki ketertarikan untuk menjadi pegawai BUMN sebanyak 11 orang (36,7%), Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 9 orang (30%), TNI/POLRI sebanyak 6 orang (20%) dan Wirausaha sebanyak 4 orang (13,3%). Beberapa alasan para lulusan perguruan tinggi tidak berniat berwirausaha diantaranya adanya stigma bahwa bekerja dikantoran lebih bergengsi dari berwirausaha, berwirausaha tidak menjanjikan karir yang cemerlang, berwirausaha memerlukan modal yang banyak, ketidakberanian untuk mengambil risiko, pengetahuan tentang berwirausaha yang minim dan

tidak ada motivasi untuk memulai berwirausaha. Jika pemikiran para mahasiswa menjadikan prioritas tujuan pekerjaan sebagai PNS maka keputusan ini dapat membuat pengangguran akan semakin bertambah karena jumlah PNS terbatas dan sangat kecil sehingga peluangnya sangat tipis. Pembangunan akan lebih berhasil jika dipimpin oleh wirausahawan yang dapat memberikan kesempatan kerja karena sumber daya pemerintah yang sangat terbatas (Rusmewahni & Ayunda 2024).

Salah satu cara untuk menaikkan jumlah wirausaha adalah dengan meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk berwirausaha. Tindakan berwirausaha harus dibarengi dengan keberanian, keuletan, dan tekad yang gigih, pada dasarnya wirausaha disertai dengan ketidakpastian akan keberhasilan atau kegagalan. Karena satu-satunya jalan untuk membuat bisnis berkembang dengan menjalankan usaha penuh dengan keberanian. Melihat rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Bina Karya Tebing Tinggi mendorong perguruan tinggi untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa. Pendidikan *Technopreneur* diharapkan mampu mendorong mahasiswa memiliki minat berwirausaha dan sekaligus sebagai bekal pengetahuan kepada mahasiswa. Pendidikan *technopreneur* merupakan pengembangan konsep kewirausahaan melalui pemanfaatan inovasi teknologi sebagai sarana kewirausahaan. Saat ini kemajuan teknologi semakin cepat dan memerlukan sumber daya manusia yang mampu mengikuti kemajuan teknologi. Konsep *technopreneur* didasarkan pada teknologi yang dipandang sebagai alat untuk berbisnis, seperti munculnya bisnis aplikasi online (marketplace) seperti shoppe, tokopedia, lazada, dsb.

Technopreneurship berasal dari penggabungan kata "*technology*" dan "*entrepreneurship*" (Putra T et al. 2011). *Technopreneurship* adalah kombinasi kecerdasan bisnis dan kemampuan menggunakan teknologi (Selvarani 2015). *Technopreneurship* menggunakan proses kreativitas dan teknologi untuk memperluas peluang bisnis dalam lingkungan (Husna 2020). Dengan mempelajari pendidikan kewirausahaan, mahasiswa didorong untuk menyusun rencana keuangan secara lebih terstruktur dan teratur sekaligus membuka wawasan pemahaman mahasiswa untuk lebih kreatif dalam melihat peluang usaha. Harapannya terciptanya generasi muda yang pantang menyerah dalam menghadapi tantangan secara bertanggung jawab dan siap berkompetisi dengan lebih percaya diri. Kegiatan praktek dengan melibatkan sarana teknologi menunjang nilai dari perkuliahan sehingga memperoleh semangat dan minat mahasiswa dalam membuka usaha. Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Abdul Majid et al. 2021) menunjukkan bahwa teori pendidikan di bidang *technopreneurship* mendorong peserta didik untuk menerapkan diri sehingga dapat mengembangkan pola pikir dan minat berwirausaha. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amaudy & Ramadhanniar 2017) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *technopreneurship* terhadap minat berwirausaha. Namun pada penelitian (Nurikasari, Bakar & Sri Hariani 2016) pendidikan kewirausahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha.

Motivasi sangat penting dan merupakan salah satu faktor dari sudut pandang mahasiswa untuk menentukan berhasil atau tidaknya menjadi wirausaha. Menurut (Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo 2017) Motivasi adalah kemampuan setiap individu dalam memotivasi dirinya untuk memulai suatu usaha, dengan motivasi yang bersumber dari internal maupun eksternal. Ketika motivasi untuk mengikuti berwirausaha meningkat, maka minat untuk mengikuti wirausaha juga meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan (Agusmiati & Wahyudin 2019) dan (Budi Cahyono & Khotibul Umam 2017) motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sedangkan menurut (Hendrawan & Sirine 2017) motivasi tidak mempengaruhi minat berwirausaha.

Kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor yang secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan seseorang ketika memulai suatu usaha. *Self-efficacy* adalah keyakinan yang dianut oleh individu bahwa situasi tertentu dapat di evaluasi dan menghasilkan hasil yang

bermanfaat, baik internal maupun eksternal (S.Shinnar 2014). Secara signifikan *self-efficacy* mempengaruhi kemampuan seseorang mengembangkan potensi mereka, mendidik diri mengenai hasil yang diinginkan, juga mempengaruhi kepercayaan diri ketika terlibat dalam interaksi sosial dalam masyarakat (Alhaji 2015). Menurut (Dewi, Absah & Zarlis 2019) Efikasi diri tidak selalu mengacu pada kemampuan aktual seseorang dalam melakukan suatu tugas tertentu, namun lebih menekankan pada sejauh mana orang tersebut merasa dan berpikir bahwa dirinya mampu melakukan tugas tersebut dengan sukses. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi menunjukkan bahwa ia mampu mengambil tanggung jawab dan mengendalikan proses. Mahasiswa akan gigih berusaha dan tidak mudah menyerah untuk mencoba hal-hal baru yang ingin diatasinya sebagai suatu tantangan. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, yang lebih cenderung setengah hati dalam menjalankan tugasnya dan cepat menyerah ketika dihadapkan pada tantangan yang sulit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Monika 2022) dan (Alfaini & Sanjaya 2023) *self-eficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Atas dasar temuan diatas penelitian minat berwirausaha dengan menghadirkan *self-efficacy* sebagai variabel intervening, dan masih terjadi inkosistensi hasil antara penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pengaruh pendidikan *technopreneur* dan motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan mengakomodir variabel intervening *self-efficacy* sangat menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini berjudul “pengaruh pendidikan *technopreneur* dan motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan *self-efficacy* sebagai variabel intervening” pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya. Maka didapatkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Bina Karya (H1), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kewirausahaan terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa STIE Bina Karya (H2), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan *technopreneur* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Bina Karya (H3), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan *technopreneur* terhadap *self efficacy* pada mahasiswa STIE Bina Karya (H4), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Bina Karya (H5), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy* pada mahasiswa STIE Bina Karya (H6), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan *technopreneur* terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy* pada mahasiswa STIE Bina Karya (H7).

Mengingat isu-isu yang dikemukakan diatas pentingnya meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa, maka penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis bagaimana pendidikan *technopreneur* dan motivasi mempengaruhi mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha, serta bagaimana *self-efficacy* berperan sebagai variabel intervening dalam proses tersebut.

METHODS

Penelitian ini menerapkan bentuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian untuk menguji hipotesis dengan menguji hubungan antar variabel menurut (Creswell 2019). Setiap variabel diukur dengan instrumen selanjutnya datanya dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Sumber data yang dipakai melalui hasil jawaban responden terhadap kuesioner dalam bentuk *google form*. Penelitian ini dilakukan di Kampus III STIE Bina Karya Tebing Tinggi. Populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian seluruh mahasiswa aktif yang mengikuti pembelajaran *technopreneur* pada semester 7 angkatan 2020 sehingga terdapat 137 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling dengan kriteria sampel mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *technopreneur* dan belum berwirausaha, sehingga didapatkan 109 mahasiswa. Teknik *purposive sampling* adalah pemilihan partisipan secara sengaja karena kualitas yang dimiliki partisipan (Etikan, Musa & Alkassim 2016).

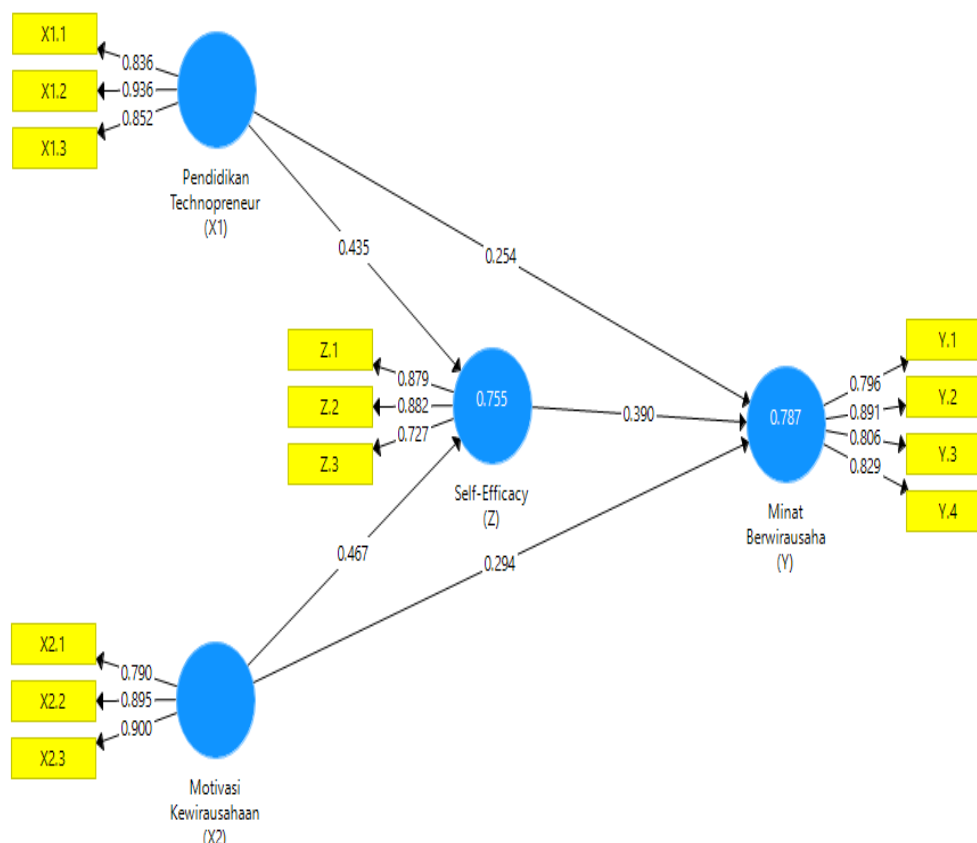
Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Mei 2024. Penelitian ini mengalokasikan empat variabel yaitu pendidikan *technopreneur* (X1) dan motivasi kewirausahaan (X2) sebagai variabel independen, kemudian *self-efficacy* (Z) sebagai variabel intervening, minat berwirausaha (Y) sebagai variabel dependen. Kuesioner tertutup digunakan dengan pengukuran jawaban responden menggunakan skala likert dengan rentang score 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Teknik analisis data yang dipakai analisis statistik yakni *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLS-SEM) untuk melakukan analisis jalur path dengan variabel laten dengan bantuan aplikasi software SmartPLS 4.0.

RESULTS

Tahap Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menguji keabsahan data dapat digunakan validitas konvergen dengan melihat nilai *loading factor* dan *validitas diskriminan* dengan melihat nilai *cross-loading*.

Gambar 1. Outer Loading



Convergent Validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Berikut hasil pengujian model pengukuran *convergent validity* menggunakan *loading factor* dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1 Hasil uji validitas instrumen menggunakan Loading Factor

Loading Factor				
	Minat berwirausaha (Y)	Motivasi kewirausahaan (X2)	Pendidikan technopreneur (X1)	Self-Efficacy (Z)
X1.1			0.836	
X1.2			0.936	
X1.3			0.852	
X2.1		0.790		
X2.2		0.895		
X2.3		0.900		
Y.1	0.796			
Y.2	0.891			
Y.3	0.806			
Y.4	0.829			
Z.1				0.879
Z.2				0.882
Z.3				0.727

Source: hasil penelitian, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui seluruh nilai *loading factor* telah melewati batas 0,7 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing indikator pada penelitian ini adalah valid. Oleh karena itu, indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Uji Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dengan kata lain hasil pengukuran harus memiliki tingkat konsistensi yang baik (Suryabrata, 200:28 dalam (Daniel & Handoyo 2021)). suatu instrumen dapat dikatakan reliabel dengan melihat nilai dari *Average Variance Extracted* lebih dari 0,5, *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6 dan *Composite Reliability* lebih dari 0,7. Berikut hasil perhitungan reliabilitas melalui *Average Variance Extracted (AVE)*, *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2 Cronbach Alpha (CA), Composite Reliability Calculation and AVE

	Cronbach's Alpha	Composite reliability (rh_a)	Composite reliability (rho_c)	AVE
Minat Berwirausaha (Y)	0.850	0.858	0.899	0.691
Motivasi Kewirausahaan (X2)	0.827	0.834	0.897	0.745
Pendidikan Technopreneur (X1)	0.847	0.854	0.908	0.767
Self efficacy (Z)	0.774	0.783	0.871	0.693

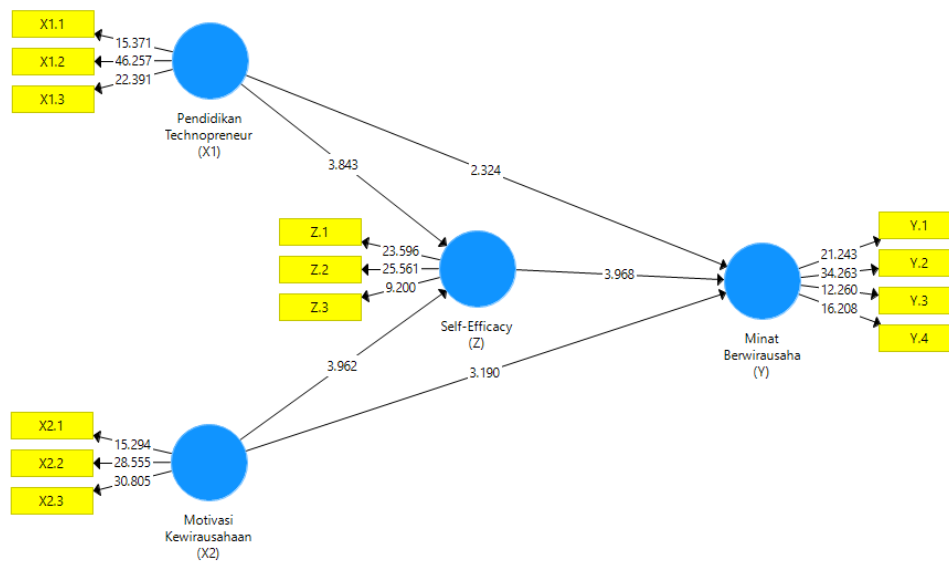
Source: Data Processed, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator telah reliabel dalam mengukut variabel latennya, karena nilai dari *Average Variance Extracted* lebih dari 0,5, *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6 dan *Composite Reliability* lebih dari 0,7.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Inner model digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel laten dan variabel yang tidak dapat diubah secara langsung.

Gambar 2. Model Struktural (Inner Model)



Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Hasil perhitungan r^2 pada penelitian ini adalah pada Tabel 3 sebagai berikut:

Table 3. Correlation Value (R^2)

	<i>R square</i>
Minat Berwirausaha (Y)	0.787
Self efficacy (Z)	0.755

Source: Data Processed, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *bootstrapping* pada Tabel 3 diatas, maka diketahui nilai r^2 dari variabel Minat Berwirausaha (Y) sebesar 0,787 yang berarti bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh pendidikan *technopreneur* dan motivasi kewirausahaan sebesar 78,7% sedangkan sisanya sebesar 21,3% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Kemudian, hasil r^2 dari variabel *Self-Efficacy* (Z) sebesar 0,755 yang berarti bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh pendidikan *technopreneur* dan motivasi kewirausahaan sebesar 75,5% sedangkan sisanya sebesar 24,5% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil dari *outer model* yang dilakukan, seluruh hipotesis yang diujikan telah memenuhi persyaratan, sehingga dapat digunakan sebagai model analisis dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan alpha 5% yang berarti apabila nilai t-statistik $\geq 1,960$ atau nilai probabilitas $\leq level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$). Batas 0,05 mengartikan bahwa besarnya peluang penyimpangan hanya sebesar 5% dan 95% sisanya diindikasikan dapat menerima hipotesis.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengujian pengaruh langsung dan pengujian pengaruh secara tidak langsung (mediasi). Pengujian pengaruh

langsung akan menggunakan bootstrapping pada software SmartPLS 4.0, sedangkan pengujian pengaruh secara tidak langsung akan menggunakan t-statistik pada *indirect effect*.

a. Pengujian Pengaruh Langsung

Pada Tabel 4 dapat dilihat hasil dari pengujian hipotesis secara langsung dengan *bootstrapping* pada software *Smart PLS* 4.0.

Table 4. Path Coefficients

	<i>Original sampel</i>	<i>t-statistics</i>	<i>p-values</i>
Motivasi kewirausahaan -> Minat berwirausaha	0.294	3.190	0.002
Motivasi Kewirausahaan -> Self efficacy	0.467	3.962	0.000
Pendidikan Technopreneur -> Minat berwirausaha	0.254	2.324	0.021
Pendidikan technopreneur -> self efficacy	0.435	3.843	0.000
Self efficacy -> Minat berwirausaha	0.390	3.968	0.000

Source: Data Processed, 2024

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil pengujian dari masing-masing hipotesis sebagai berikut:

H1: Motivasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 3,190 dengan sig. sebesar 0,002. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik > 1,96 dan nilai sig. < *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. **Dengan demikian hipotesis 1 diterima.**

H2: Motivasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap self efficacy. Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara motivasi kewirausahaan terhadap self efficacy adalah sebesar 3,962 dengan sig. sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik > 1,96 dan nilai sig. < *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kewirausahaan terhadap self efficacy. **Dengan demikian hipotesis 2 diterima.**

H3: Pendidikan technopreneur berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara pendidikan technopreneur terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 2.324 dengan sig. sebesar 0,021. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik > 1,96 dan nilai sig. < *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan technopreneur terhadap minat berwirausaha. **Dengan demikian hipotesis 3 diterima.**

H4: Pendidikan technopreneur berpengaruh positif dan signifikan terhadap self efficacy. Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara pendidikan *technopreneur* terhadap *self efficacy* adalah sebesar 3,843 dengan sig. sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik

> 1,96 dan nilai sig. < *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan *technopreneur* terhadap *self efficacy*. **Dengan demikian hipotesis 4 diterima.**

H5: Self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara self efficacy terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 3,968 dengan sig. sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik > 1,96 dan nilai sig. < *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara self efficacy terhadap minat berwirausaha. **Dengan demikian hipotesis 5 diterima.**

- b. Pengujian pengaruh tidak langsung
Pengaruh tidak langsung dapat dinyatakan signifikan jika pengaruh langsung yang membentuknya adalah signifikan. Pada Tabel 5 dapat dilihat hasil dari pengujian hipotesis secara langsung dengan *bootstrapping* pada *software* Smart PLS 4.0. Dibawah ini akan dijabarkan penjelasan dari masing-masing hipotesis pada penelitian ini.

Table 5. Specific Indirect Effects

	<i>Original sampel</i>	<i>t-statistics</i>	<i>p-values</i>
Motivasi kewirausahaan (X2) -> <i>Self Efficacy</i> (Z) -> Minat berwirausaha (Y)	0.182	2.668	0.008
Pendidikan <i>technopreneur</i> (X1) -> <i>Self efficacy</i> (Z) -> Minat berwirausaha (Y)	0.169	2.946	0.003

Source: Data Processed, 2024

H6: Motivasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha melalui self-efficacy. Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui self efficacy adalah sebesar 2,668 dengan sig. sebesar 0,008. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik $\geq 1,96$ dan nilai sig. \leq *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui self efficacy. **Dengan demikian hipotesis 6 diterima.**

H7: Pendidikan *technopreneur* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha melalui self-efficacy. Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai t-statistik hubungan antara pendidikan *technopreneur* terhadap minat berwirausaha melalui self efficacy adalah sebesar 2,946 dengan sig. sebesar 0,003. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa t-statistik $\geq 1,96$ dan nilai sig. \leq *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan *technopreneur* terhadap minat berwirausaha melalui self efficacy. **Dengan demikian hipotesis 7 diterima.**

DISCUSSION

Motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Motivasi kewirausahaan merupakan faktor

internal yang mendorong seseorang untuk memulai dalam menjalankan usaha. Motivasi sering kali dibentuk oleh berbagai faktor seperti keinginan untuk mandiri, mencapai prestasi, meraih kebebasan finansial dan mengatasi tantangan. Motivasi yang kuat berperan penting dalam meningkatkan minat seseorang untuk berwirausaha. Dengan motivasi yang kuat dapat mengubah pola pikir seseorang untuk berani menghadapi risiko sehingga lebih kuat dalam melihat peluang dan potensi untuk kedepan. Dengan motivasi yang kuat dapat juga meningkatkan kemampuan inovasi pada individu sehingga dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi dan menciptakan ide baru yang berbeda dari pesaing lain. Motivasi yang kuat dapat mendorong seseorang untuk tidak hanya berkeinginan, tetapi juga mengambil langkah konkret dalam membangun usaha. Tanpa motivasi yang kuat individu mungkin merasa takut menghadapi risiko karena kurang berkomitmen atau tidak cukup terdorong untuk mencoba berbagai peluang bisnis yang ada.

Motivasi kewirausahaan terhadap self efficacy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap self efficacy. Motivasi kewirausahaan merujuk pada dorongan atau alasan yang mendorong individu untuk memulai dan menjalankan usaha, sementara self efficacy merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau menghadapi tantangan. Individu yang termotivasi untuk menjadi wirausaha karena menginginkan kebebasan cenderung percaya pada kemampuan untuk mengelola bisnis sendiri. Keinginan untuk mandiri menciptakan rasa tanggung jawab yang tinggi yang kemudian memperkuat self efficacy.

Pendidikan technopreneur terhadap minat berwirausaha

Technopreneurship adalah bentuk kewirausahaan yang fokus pada inovasi dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan bisnis. Sementara itu, minat berwirausaha adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk memulai usaha sendiri. Pendidikan technopreneur bertujuan untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan mindset yang dibutuhkan untuk memanfaatkan teknologi dalam bisnis. Seseorang yang memiliki pendidikan dalam bidang technopreneur akan merasa lebih percaya diri dalam memulai usaha yang berbasis teknologi. Pengetahuan yang mendalam tentang teknologi membuat individu lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin timbul ketika memulai bisnis. Pendidikan technopreneur tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola bisnis teknologi seperti pemasaran digital, e-commerce, dan analisis data. Semakin terampil seseorang, semakin tinggi minatnya untuk berwirausaha karena merasa lebih mampu mengatasi tantangan.

Pendidikan technopreneurship memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, terutama di era digital. Pengetahuan tentang teknologi, keterampilan manajemen bisnis, kemampuan inovasi, dan jaringan yang dibangun melalui pendidikan ini menciptakan fondasi yang kuat bagi individu untuk tertarik dan percaya diri dalam memulai usaha. Pendidikan ini tidak hanya membuka peluang bisnis baru, tetapi juga membangun mindset yang relevan dengan tantangan dan peluang di dunia modern, sehingga meningkatkan minat berwirausaha secara substansial.

Pendidikan technopreneur terhadap self efficacy

Dalam konteks technopreneurship, self-efficacy berperan penting dalam keberhasilan wirausaha teknologi, karena keyakinan diri yang kuat dapat mendorong individu untuk memulai dan menjalankan bisnis berbasis teknologi. Pendidikan technopreneurship berperan penting dalam membangun dan meningkatkan self-efficacy, terutama dalam hal kewirausahaan berbasis teknologi. Ketika individu memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang solid, mereka akan

merasa lebih yakin bahwa mereka mampu menggunakan teknologi tersebut untuk memecahkan masalah bisnis.

Keyakinan terhadap penguasaan teknologi ini langsung berhubungan dengan self-efficacy, karena mereka merasa mampu menghadapi tantangan teknis yang ada di dunia usaha modern. Self-efficacy yang tinggi membuat seseorang lebih tahan terhadap kegagalan. Pendidikan technopreneurship mengajarkan cara menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses inovasi, yang membantu meningkatkan resiliensi. Ketika seseorang yakin bahwa mereka dapat bangkit setelah kegagalan, mereka akan lebih berani mengambil risiko dalam bisnis.

Self efficacy terhadap minat berwirausaha

Self-efficacy memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap minat berwirausaha karena keyakinan individu pada kemampuannya sendiri memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan untuk memulai dan menjalankan usaha. Self-efficacy merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan mencapai hasil yang diinginkan, sedangkan minat berwirausaha adalah ketertarikan atau niat untuk memulai usaha sendiri. Self-efficacy yang tinggi mendorong individu untuk memulai usaha dengan inisiatif sendiri. Mereka lebih proaktif dalam mencari peluang bisnis, merancang produk, dan memasuki pasar. Keyakinan pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan membuat mereka lebih mungkin untuk memulai usaha tanpa ragu-ragu.

Pendidikan technopreneur terhadap minat berwirausaha melalui self efficacy

Pendidikan technopreneurship berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, baik secara langsung maupun melalui peningkatan self-efficacy. Pendidikan ini membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan teknologi yang relevan dengan dunia bisnis modern, yang pada akhirnya meningkatkan keyakinan diri mereka dalam memulai usaha. Self-efficacy yang kuat berperan sebagai perantara yang signifikan dalam proses ini, karena keyakinan pada kemampuan sendiri memungkinkan individu untuk lebih percaya diri menghadapi risiko, mengatasi kegagalan, dan berinovasi dalam kewirausahaan. Dengan self-efficacy yang tinggi, minat berwirausaha menjadi lebih kuat, karena individu merasa lebih siap dan mampu mencapai kesuksesan dalam bisnis berbasis teknologi.

Motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui self efficacy

Motivasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha, baik secara langsung maupun melalui self-efficacy. Motivasi ini mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan dan keyakinan pada diri sendiri, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu menjalankan bisnis dengan sukses. Self-efficacy berperan sebagai mediator yang signifikan, karena keyakinan pada kemampuan diri meningkatkan keberanian untuk mengambil risiko, menghadapi tantangan, dan memulai tindakan nyata dalam berwirausaha. Dengan self-efficacy yang tinggi, minat berwirausaha menjadi lebih kuat, karena individu merasa lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi dunia usaha.

CONCLUSION

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan technopreneur dan motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan self-efficacy sebagai variabel intervening pada mahasiswa STIE Bina Karya Tebing Tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi kewirausahaan terhadap self efficacy, terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan technopreneur terhadap minat berwirausaha, terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan technopreneur terhadap self efficacy, terdapat pengaruh positif dan signifikan self-efficacy terhadap minat berwirausaha,

kemudian self-efficacy berpengaruh tidak langsung berperan dalam mengantari motivasi kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, dan self-efficacy berpengaruh tidak langsung berperan dalam mengantari pengaruh pendidikan technopreneur terhadap minat berwirausaha.

LIMITATION

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini didasarkan adanya peran yang penting pendidikan technopreneur, motivasi kewirausahaan dan self efficacy sebagai dorongan pada mahasiswa untuk memulai berwirausaha. Kemudian penelitian ini juga memerlukan tambahan variabel lain yang relevan dengan topik penelitian seperti lingkungan keluarga, modal dan inovasi.

REFERENCES

- Abdul Majid, B., Munawwarah, K., Ahmadian, H., Musfikar, R. & Yusuf, B., 2021, 'pengaruh minat berwirausaha mahasiswa setelah mengambil mata kuliah technopreneurship', *JINTECH: Journal Of Information Technology*, 2(2), 106–113. <https://doi.org/10.22373/jintech.v2i2.1203>
- Agusmiati, D. & Wahyudin, A., 2019, 'pengaruh lingkungan keluarga, pengetahuan kewirausahaan, kepribadian, dan motivasi, terhadap minat berwirausaha dengan self efficacy sebagai variabel moderating', *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 878–893. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28317>
- Alfaini, F. & Sanjaya, A., 2023, 'Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 13(1). <https://jurnal.mdp.ac.id/>
- Alhaji, 2015, 'Entrepreneurship Education And Its Impact On Self Employment Intention And Entrepreneurial Self-Efficacy', *Journal Humanities and Social Sciences*, 1(3), 57–63.
- Amaudy & Ramadhanniar, 2017, *Pengaruh Technopreneurship terhadap minat berwirausaha siswa di SMK Negeri 6 Bandung* - PhD thesis, Universitas Pendidikan Indonesia . <http://repository.upi.edu>
- Barba-Sánchez, V. & Atienza-Sahuquillo, C., 2017, 'Entrepreneurial motivation and self-employment: evidence from expectancy theory', *International Entrepreneurship and Management Journal*, 13(4), 1097–1115. <http://link.springer.com/10.1007/s11365-017-0441-z>
- Budi Cahyono, E. & Khotibul Umam, Muh., 2017, 'The influences of Entrepreneurial Motivation and Creative Thinking Ability on Mechanical Engineering Students' Interest in Entrepreneurship', *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 5. <https://doi.org/10.21831/teknik%20mesin.v5i4.7528>
- Creswell, 2019, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Pustaka Pelajar.
- Daniel, D. & Handoyo, S.E., 2021, 'Pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan dan motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa', *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(4), 944. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i4.13436>
- Dewi, K.V., Absah, Y. & Zarlis, M., 2019, 'school organization climate and emotional intelligence on teacher burnout with self efficacy as intervening variable to state high schools' teachers in tebing tinggi, indonesia', 2(2). <http://dx.doi.org/10.46827/ejhrms.v0i0.551>

- Etikan, I., Musa, S.A. & Alkassim, R.S., 2016, 'Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling', *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <http://doi.org/10.11648/j.ajtass.20160501.11>
- Ghozali, I. & Latan, H., 2015, *partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartPLS 3.0*, 3rd edn., Universitas Diponegoro Semarang.
- Gunawan, D. & Monika, R., 2022, 'Pemanfaatan media sosial dan efikasi diri terhadap keberhasilan wirausaha dengan inovasi sebagai variabel mediasi pada pelaku UMKM', *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATEch)*, 5. <https://doi.org/10.32500/jematech.v5i2.2544>
- Hendrawan, J.S. & Sirine, H., 2017, 'pengaruh sikap mandiri, motivasi, pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan)', 02(03). <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/8971>
- Husna, A.F., 2020, 'pengembangan instrumen niat technopreneurship di sekolah menengah kejuruan', *Jurnal Edukasi Elektro*, 4(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jee/article/view/32616>
- Nurikasari, F., Bakar, A. & Sri Hariani, L., 2016, 'Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kreativitas dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi universitas kanjuruhan malang', *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 2(1). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/view/1394>
- Putra T, D., Depositario, A., N., Aquino & C. Feliciano, K., 2011, 'entrepreneurial skill development needs of potential agri-based technopreneurs', *J. ISSAAS*, 17(1).
- Rusmewahni & Ayunda, F., 2024, 'Pengaruh Lingkungan Keluarga, Inovasi Dan Modal Terhadap Minat Berwirausaha Pada Generasi Z Di Kota Tebing Tinggi', *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v24i2.12464>
- Selvarani, D.A., 2015, 'A Study Of Technopreneurship In Small And Medium Industry. Technopreneurship As A Firm Strategy: Links To Innovation, Creation And Performance', *International journal of management (IJM)*, 6(1). <http://www.iaeme.com/IJM.asp>
- S.Shinnar, R., 2014, 'Efikasi diri, niat berwirausaha, dan gender: Menilai dampak pendidikan kewirausahaan secara longitudinal', *Jurnal Internasional Pendidikan Manajemen*, 3(12), 561–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.09.005>